

## HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PRAMUWISATA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI BALI

Novita Ayu Erviani<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Juniarta\*<sup>1</sup>, I Kadek Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: ngurahjuniarta@unud.ac.id

### ABSTRAK

Pramuwisata memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga keselamatan wisatawan, salah satunya dalam bidang kesehatan. Sering terjadinya kasus kegawatdaruratan pada wisatawan menyebabkan pramuwisata harus memiliki keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pramuwisata dapat menjadi penolong awam RJP dalam penanganan kasus kegawatdaruratan wisatawan. Pelaksanaan riset berikut mempunyai tujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik pramuwisata terhadap tingkat pengetahuan BHD di Bali. Desain riset yang dipakai yakni *cross sectional* dan respondennya berjumlah 100 individu yang ditentukan melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Data diambil pada bulan April 2022 secara *online* menggunakan *Google Form*. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner data demografi dan kuesioner tanpa nama mengenai tingkat pengetahuan BHD. Uji statistik *Spearman Rank* digunakan dalam penelitian ini. Hasil riset menampilkan bahwa mayoritas mempunyai pengetahuan baik (72%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkatan pendidikan ( $p < 0,0022$ ;  $r = -0,003$ ) dan masa kerja ( $p \leq 0,014$ ;  $r = 0,245$ ) terhadap tingkat pengetahuan BHD pada pramuwisata di Bali, sedangkan usia, riwayat pelatihan, dan riwayat penanganan kegawatdaruratan tidak mempunyai hubungan secara signifikan terhadap tingkatan pengetahuan BHD ( $p > 0,05$ ). Hal berikut menandakan adanya hubungan yang signifikan di antara tingkat pendidikan dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan BHD pada pramuwisata di Bali.

**Kata kunci:** bantuan hidup dasar, karakteristik pramuwisata, tingkat pengetahuan

### ABSTRACT

Tour guides have the duty and responsibility to ensure the safety of tourists, including in the field of health. The frequent occurrence of emergency cases among tourists necessitates tour guides to possess Basic Life Support (BLS) skills. Tour guides can act as lay rescuers in administering CPR for handling emergency cases involving tourists. The aim of this research is to understand the relationship between the characteristics of tour guides and their level of knowledge of Basic Life Support (BLS) in Bali. The research design used is cross-sectional, with 100 respondents selected through purposive sampling technique. Data were collected in April 2022 online using Google Form. The instruments used included a demographic data questionnaire and an anonymous questionnaire regarding the level of BLS knowledge. Spearman's rank statistical test was used in this study. The research results show that the majority have good knowledge (72%). There is a significant relationship between educational level ( $p < 0,0022$ ;  $r = -0,003$ ) and length of service ( $p \leq 0,014$ ;  $r = 0,245$ ) with the level of BLS knowledge among tour guides in Bali, while age, training history, and emergency handling history do not have a significant relationship with the level of BLS knowledge ( $p > 0,05$ ). This indicates a significant relationship between educational level and length of service and the level of BLS knowledge among tour guides in Bali.

**Keywords:** basic life support, level of knowledge, tour guide characteristics

## PENDAHULUAN

Keindahan dan keunikan Indonesia membuat kunjungan wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali saat 2019 mengalami peningkatan sebanyak 9,96% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Pandemi COVID-19 ini sangat mempengaruhi sektor pariwisata baik tempat wisata maupun kunjungan wisatawan. Wisatawan mancanegara yang mengunjungi negara Indonesia menurun drastis sebanyak 158.000 kunjungan.

Sebagai salah satu pendukung pariwisata, keberadaan pramuwisata menjadi unsur yang sangat krusial di Bali. Pergub Bali No 28 tahun 2020 pasal 18 terkait Tata Kelola Usaha Jasa Perjalanan Wisata Pariwisata Bali yang berbunyi tiap kegiatan perjalanan wisata perlu mempergunakan layanan pramuwisata yang mengantongi KTPP (Kartu Tanda Pengenal Pramuwisata) (Disparda, 2020). Pramuwisata bertanggung jawab atas seluruh jadwal dan kegiatan yang akan dilakukan oleh wisatawan selama berlibur termasuk keselamatan wisatawan, yang berada pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pramuwisata, kondisi gawat darurat tentu bisa terjadi dan dialami oleh wisatawan seperti cedera akibat aktivitas wisata maupun kondisi tidak terduga seperti henti jantung.

Kejadian henti jantung merupakan kondisi dimana seseorang tidak sadarkan diri secara mendadak. Jumlah kasus kejadian henti jantung di seluruh dunia menurut *American Heart Association (AHA)* mencapai angka 2 juta kematian, dan sebanyak 70% *Out Of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)*s (Syafei, 2019). Kematian karena henti jantung paling banyak disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Menurut data Riskesdas tahun 2018 jumlah penyakit jantung mencapai angka 1,5% dengan angka tertinggi di Kalimantan Utara dengan persentase sebanyak 2,2% sedangkan Bali masuk ke dalam urutan 20 dengan persentase kurang lebih sebanyak

1,3% atau 16.481 individu (Kemenkes RI, 2018). Pada masa pandemi COVID-19 angka kejadian henti jantung di dunia meningkat sebanyak 52% (En Teoh *et al.*, 2021) dan di Indonesia angka kejadian henti jantung meningkat sebanyak 23%, kebanyakan terjadi akibat adanya penyakit penyerta (Kemenkes, 2020).

Pramuwisata merupakan orang terdekat wisatawan, menjadi salah satu orang yang menangani secara langsung wisatawan yang mengalami henti jantung (*bystander*). *Bystander* yang siaga akan mampu mengenali korban kegawatdaruratan baik membidai, *choking management*, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) maupun pertolongan korban henti jantung (Hidayati, 2020). *Bystander* akan melakukan pertolongan pertama pada korban, dan menyelamatkan korban dari kecacatan dan atau kematian. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan sebuah upaya untuk menyelamatkan korban henti jantung yang dimana harus dilakukan dengan cepat dan tepat untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hidup pasien selama *golden period* (Irfani, 2019).

Prevalensi henti jantung di luar rumah sakit ditemukan 40% korban henti jantung menerima RJP dari *bystander* (AHA, 2020), sehingga diperlukan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang memadai dan kemauan untuk menolong sehingga korban henti jantung bisa diberikan pertolongan pada masa *golden period* tersebut. Diperkuat dengan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Himpunan Pramuwisata Indonesia yang diisi oleh 45 orang pramuwisata. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa 55,6% pramuwisata tidak pernah melihat alur tatalaksana kegawatdaruratan, 55,6% pernah melihat kondisi kegawatdaruratan di area objek wisata, 51,1% pernah mendengar BHD dan 48,9% tidak pernah mendengar mengenai bantuan hidup dasar.

Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan pramuwisata tentang cara melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hal ini menjadi masalah serius karena

sering terjadi kasus kegawatdaruratan pada wisatawan di tempat wisata tersebut. Kurangnya pengetahuan BHD dapat mengakibatkan penanganan yang tidak tepat atau bahkan tidak ada saat situasi darurat terjadi. Hal ini memperburuk situasi kesehatan wisatawan dan bisa berujung pada dampak yang lebih serius. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan pemahaman pramuwisata tentang BHD agar mereka dapat memberikan respon yang cepat dan tepat dalam situasi darurat yang melibatkan wisatawan.

Karakteristik pramuwisata di Bali menjadi variabel penting karena berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD), yang krusial dalam menangani kasus kegawatdaruratan bagi wisatawan. Variabel-variabel seperti pendidikan, masa kerja, usia, riwayat pelatihan, dan pengalaman dalam menangani kasus darurat menjadi fokus studi karena berbagai alasan, termasuk pengaruh pendidikan terhadap pemahaman informasi, pengalaman kerja dalam menghadapi situasi darurat, dan pelatihan serta riwayat penanganan sebelumnya yang dapat memperkaya pengetahuan BHD.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif. Desain penelitian yang dipergunakan adalah *cross sectional* untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan BHD pada pramuwisata di Bali.

Populasi dalam pelaksanaan riset ini yaitu keseluruhan pramuwisata Bali yang tergabung dalam HPI Bali. Teknik perhitungan sampel di hitung dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besar sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sejumlah 100 responden.

Kriteria inklusi subjek penelitian meliputi pramuwisata yang memiliki Kartu Tanda Penduduk Pariwisata (KTPP) aktif, memiliki pendidikan minimal SMA atau sederajat, serta latar belakang non kesehatan. Selain itu, calon responden yang

Karakteristik seseorang seperti usia, pelatihan BHD, masa kerja, riwayat penanganan kegawatdaruratan, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, bisa mempengaruhi pengetahuan, keinginan menolong korban henti jantung. Usia secara garis besar akan mempengaruhi produktivitas, kekuatan otot maupun penurunan daya ingat, sehingga usia dapat berpengaruh terhadap pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari (Pratiwi & Purwanto, 2016). Jenis kelamin seseorang berhubungan dengan kekuatan otot dan berat badan, pada umumnya laki-laki cenderung lebih kuat saat memberikan pertolongan pada korban henti jantung. Pengetahuan sendiri merupakan sebuah dasar bagi seseorang untuk menolong, jika seseorang memiliki pengetahuan maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukannya. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik mengetahui hubungan karakteristik pramuwisata dengan usia, latar belakang pendidikan, masa kerja, riwayat pelatihan BHD, dan riwayat penanganan kegawatdaruratan dengan tingkat pengetahuan BHD.

bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini diwajibkan untuk menyetujui dengan menandatangani Formulir Persetujuan Terinformasi (*Informed Consent*). Sebaliknya, kriteria eksklusi subjek penelitian mencakup pramuwisata yang sedang menjalani karantina atau mengalami sakit.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner data demografi dan kuesioner tingkat pengetahuan yang dibuat dari standar prinsip-prinsip BHD AHA 2015 dan AHA 2020 pada masa pandemi COVID-19 dengan melalui uji validitas dan reliabel.

Pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga tingkatan.  $\leq 76\%$  masuk dalam pengetahuan baik, 56-75% pengetahuan cukup, dan  $\leq 55\%$  pengetahuan kurang. Kuesioner pengetahuan sudah dilaksanakan

pengujian reliabilitas serta validitas. Pengujian validitas dilakukan pada 30 peserta (r tabel 0,361). Didapatkan bahwa sebanyak 17 item pertanyaan valid dari 22 pernyataan yang disusun dengan skala Guttman. Penelitian ini dilakukan selama 18 hari pada bulan April 2022. Pengumpulan data dilaksanakan melalui

pembagian kuesioner dengan *link Google form*. Data yang telah didapatkan dilakukan analisis.

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan no: 701/UN14.2.2.VII.14/LT/2022.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Gambaran Tingkat Pengetahuan Pramuwisata mengenai BHD

Variabel	Frekuensi (f)	%
Kurang	0	0%
Cukup	28	28%
Baik	72	72%

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan responden yakni mayoritas berpengetahuan

baik sejumlah 72% dan pramuwisata yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 28%.

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan

Usia	Tingkat Pengetahuan BHD				Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
	Cukup		Baik			
	f	%	f	%		
17-25 tahun (remaja akhir)	1	1%	1	1%	-0,003	0,973
26-35 tahun (dewasa awal)	6	6%	20	20%		
36-45 tahun (dewasa akhir)	14	14%	42	42%		
46-55 tahun (lansia awal)	7	7%	9	9%		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28%</b>	<b>72</b>	<b>72%</b>		
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
Pendidikan menengah atas (SMA/Sederajat)	13	13%	14	14%		
Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Doktor)	15	15%	58	58%		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28%</b>	<b>72</b>	<b>72%</b>		
<b>Masa Kerja</b>					0,245	0,014
<5 tahun	15	15%	12	12%		
5-10 tahun	3	3%	30	30%		
>10 tahun	10	10%	33	33%		
<b>Total</b>	<b>28%</b>	<b>28%</b>	<b>72</b>	<b>72%</b>		
<b>Riwayat Pelatihan BHD</b>					0,046	0,647
Pernah	7	7%	23	23%		
Tidak Pernah	21	21%	49	49%		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28%</b>	<b>72</b>	<b>72%</b>		
<b>Riwayat Penanganan Kegawatdaruratan</b>					0,037	0,711
Pernah	14	14%	41	41%		
Tidak Pernah	14	14%	31	31%		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28%</b>	<b>72</b>	<b>72%</b>		

Mengamati pada Tabel 2 dipahami yakni mayoritas pramuwisata pada kelompok dewasa akhir 42% memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan di antara usia terhadap tingkatan pengetahuan BHD ( $p=0,973$ ). Studi ini menunjukkan adanya pola hubungan negatif dan kekuatan hubungan sangat lemah ( $r = -0,003$ ). Arah

hubungan negatif, yang bermakna semakin tinggi usia semakin rendah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pramuwisata.

Sebagian besar pramuwisata mengenyam pendidikan tinggi sebanyak 58% memiliki pengetahuan baik, serta pramuwisata mengenyam pendidikan menengah sebanyak 14% memiliki pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan diantara tingkatan pendidikan terhadap tingkatan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar ( $p=0,022$ ). Studi ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan korelasi lemah. Arah hubungan positif memiliki makna bahwa makin tinggi tingkat atau jenjang pendidikannya, berarti semakin tinggi pula tingkat pengetahuan.

Sebagian besar masa kerja pramuwisata lebih dari 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, pramuwisata yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berada dalam periode kerja tidak melebihi 5 tahun sejumlah 15%. Pramuwisata dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 33%. Hasil uji menandakan nilainya  $p=0,014$  yang bermakna terdapat hubungan signifikan di antara masa kerja terhadap tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Studi ini menunjukkan arah hubungan positif dengan korelasi lemah ( $0,245$ ) yang bermakna bahwa makin lama masa kerja,

maka makin tinggi pula tingkatan pengetahuan.

Sebagian besar pramuwisata tidak pernah mengikuti pelatihan BHD. Pramuwisata didominasi dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 49%. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi di media yang tersebar dapat mempengaruhi pengetahuan. Dengan arah hubungan positif yang bermakna bahwa pramuwisata dengan pengalaman pelatihan BHD mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Hasil riset berikut mendapatkan hasil  $p=0,647$  bermakna tidak terdapat hubungan di antara riwayat pelatihan BHD terhadap tingkatan pengetahuan BHD pramuwisata di Bali.

Mayoritas pramuwisata pernah memberikan tindakan kegawatdaruratan sebanyak 54%. Pramuwisata dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 41% dan pengetahuan cukup sebanyak 14%. Uji statistik menunjukkan nilai  $p=0,711$  yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan riwayat penanganan kegawatdaruratan dengan tingkat pengetahuan BHD. Studi ini menunjukkan adanya pola hubungan positif dan kekuatan hubungan lemah ( $0,037$ ). Arah hubungan positif yang bermakna bahwa pramuwisata yang pernah melakukan penanganan kegawatdaruratan akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil riset diperoleh yakni terdapat korelasi yang signifikan antara usia terhadap tingkatan tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Penelitian ini didominasi oleh usia dewasa awal dengan rentang usia 26-35 dengan pengetahuan baik sebanyak 20%, dimana pada usia ini penurunan kognitif belum terjadi. Kemampuan untuk mengingat, memahami, dan mencari informasi pada usia ini baik dan dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 dengan pengetahuan baik sebanyak 42%, artinya usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pemahaman pengetahuan terkait BHD tidak dipengaruhi oleh usia melainkan

melalui cara seseorang menggali informasi pada media-media yang tersedia dan lingkungan seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumangkun *et al* (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Berbanding terbalik dengan penelitian Agina *et al* (2017), ada hubungan yang signifikan mengenai hubungan usia dengan pengetahuan dalam mitigasi bencana alam, hal disebabkan karena bertambahnya usia seseorang maka kemampuan kognitif, psikologis, fisiologis seseorang akan menurun. Hal ini akan mempengaruhi daya tangkap individu menerima, mencari, dan mengolah

informasi yang akan mempengaruhi pengetahuan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara tingkatan pendidikan serta tingkatan pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Tingkat pengetahuan individu diberi pengaruh dari tingkatan pendidikannya yang mana makin tinggi jenjang pendidikan individu berarti makin tinggi jenjang pengetahuan yang dipunyai. Berlawanan terhadap riset yang diselenggarakan Lumangkun, Kumaat, dan Rompas (2014) bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan, yang dipengaruhi oleh informasi yang tersedia di sekitar lingkungan, pengalaman, media massa, maupun sosial budaya. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan yaitu pendidikan.

Selaras terhadap teori Natoatmodjo (2012) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi pula tingkatan pengetahuannya yang dipunyai. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki seseorang maka cenderung memiliki pengetahuan, wawasan, dan pemikiran yang luas mengenai hal-hal baru. Penelitian ini juga sejalan dengan Sugeha Siti Hardianty (2020) bahwasanya terdapat relasi yang signifikan antara tingkatan pendidikan serta pengetahuan BHD, yang menyatakan bahwa polisi lalu lintas dengan tingkat pendidikan strata 1 maupun 2 memiliki tingkat pengetahuan BHD yang baik.

Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap tingkatan pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Penelitian ini mendapatkan data mayoritas pramuwisata dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Seseorang memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaannya, maka akan berusaha menggali informasi yang berhubungan terhadap tugas beserta tanggung jawab. Hal tersebut yang menyebabkan hubungan antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan memiliki korelasi dalam kategori lemah. Selaras terhadap riset yang

diselenggarakan Sesrianty (2018) menyatakan bahwa pengalaman bekerja didapatkan dari lama seseorang bekerja, sehingga memiliki kualitas kerja yang baik.

Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap keterampilan dalam bidang pelayanan. Dalam riset ini, ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan yang disebabkan oleh tugas dan tanggung jawab. Salah satu tugas dan tanggung jawab pramuwisata adalah bertanggung jawab untuk kesehatan wisatawan secara penuh saat kegiatan wisata (DPP Himpunan Pramuwisata Indonesia, 2021). Pramuwisata merupakan pekerjaan melayani, mengantar, memberikan informasi kepada wisatawan, dengan adanya tuntutan tersebut, pramuwisata harus dapat mengimbangi dan mengasah teori maupun keterampilan untuk menjaga kualitas dalam pekerjaan. Menjaga keselamatan dan kesehatan wisatawan sudah tertuang dalam ujian pramuwisata dalam mendapatkan lisensi. Masa kerja yang lama akan berpengaruh terhadap pengalaman dalam menyelesaikan masalah.

Penyelenggaraan riset ini menemukan tidak ada hubungan antara riwayat pelatihan BHD dengan tingkatan pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Mayoritas pramuwisata tidak pernah mengikuti pelatihan BHD, namun memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 49%, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan salah satunya media yang luas, lingkungan yang mendukung, pengalaman mengalami kegawatdaruratan, serta motivasi belajar yang tinggi. Setiap individu ingin memiliki perkembangan dari segi pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang keberhasilan profesi yang ditekuninya. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui berbagai media, salah satunya media elektronik yang berkembang saat ini, memudahkan akses untuk penggalian informasi dimana saja dan kapan saja, sehingga hal tersebut yang mempengaruhi pengetahuan pramuwisata yang tidak pernah mengikuti pelatihan dalam kategori baik. Sebanyak 30% pramuwisata pernah mengikuti pelatihan

BHD, namun pelatihan BHD tidak pernah dilakukan oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dan belum mewajibkan pramuwisata untuk memiliki sertifikat keterampilan BHD. Namun hal ini tidak bisa menjadi patokan bahwa pramuwisata yang pernah ikut pada pelatihan mempunyai pengetahuan secara baik karena pelatihan yang tidak dilakukan secara berkala. Pelatihan sebaiknya dilaksanakan setiap 6-12 bulan agar mendapatkan penyegaran keterampilan dan mempertahankan kemampuan BHD (Maulidah, 2019).

Berbanding terbalik dengan riset yang diselenggarakan Maulidah (2019) bahwa riwayat pelatihan BHD berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Penelitian Mersha (2020) menunjukkan bahwa pelatihan BHD memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan. Pelatihan sebagai suatu cara untuk mencapai peningkatan pengetahuan mengenai BHD, sehingga nantinya pramuwisata lebih paham mengenai BHD serta bisa menurunkan tingkat peristiwa henti jantung di luar RS.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penanganan kegawatdaruratan dengan tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali. Mayoritas pramuwisata pernah memberikan tindakan kegawatdaruratan sebanyak 54%.

## **SIMPULAN**

Gambaran pengetahuan BHD menunjukkan bahwa dari 100 pramuwisata di Bali diketahui, didominasi dengan pengetahuan baik dengan rentang nilai 76-100 ditemukan sebanyak 72%. Tidak terdapat korelasi atau hubungan antara usia terhadap tingkatan pengetahuan BHD pramuwisata di Bali ( $p \leq 0,973$ ). Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali ( $p \leq 0,022$ ). Studi ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan korelasi lemah.

Ada korelasi yang signifikan antara masa kerja terhadap tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali ( $p \leq 0,014$ ). Studi

Penelitian Maulidah (2019) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman terhadap pelaksanaan BHD. Hal ini dikarenakan semakin sering terlibat dalam penanganan kegawatdaruratan, maka dapat menambah pengalaman dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam penelitian Maulidah (2019), pengalaman merupakan suatu hal yang dirasakan oleh seseorang. Dengan adanya pengalaman, individu dalam melakukan penanganan kegawatdaruratan akan menambah pengetahuan.

Pelaksanaan penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Yenny Okvitasari (2017), yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan penanganan BHD pada kejadian kecelakaan lalu lintas, yang berarti semakin baik pengetahuan, maka makin baik pula penanganan BHD. Pengalaman sendiri bisa menggambarkan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa penyebab riwayat penanganan kegawatdaruratan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan dikarenakan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi mobilisasi pramuwisata dalam melakukan pekerjaannya, sehingga menurunkan angka riwayat penanganan kegawatdaruratan.

ini memiliki arah korelasi lemah. Tidak terdapat korelasi antara riwayat pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan BHD pramuwisata di Bali ( $p \leq 0,647$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan masa kerja pramuwisata dengan tingkat pengetahuan BHD.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan masa kerja yang lebih lama cenderung berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik tentang BHD. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, riwayat pelatihan BHD, atau riwayat penanganan kegawatdaruratan dengan tingkat pengetahuan BHD. Temuan ini

menekankan pentingnya pendidikan dan pengalaman kerja dalam meningkatkan pemahaman pramuwisata tentang BHD, sementara pelatihan BHD atau pengalaman

sebelumnya dalam menangani kegawatdaruratan tidak secara signifikan mempengaruhi pengetahuan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agina Widyaswara Suwaryo, P., Yuwono, P., Studi Keperawatan, P., Muhammadiyah Gombong, Stik., Bencana, M., Longsor, T., & Pengetahuan, T. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*.
- Aha. (2020). American Heart Association. *Cardiology (Switzerland)*, 28(2), 121–127. <https://doi.org/10.1159/000165558>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Kunjungan Wisman Manca Negara*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/1711/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-desember-2019-mencapai-1-38-juta-kunjungan-.html>
- Disparda. (2020). *Peraturan Gubernur Bali No 28 Tahun 2020*.
- DPP Himpunan Pramuwisata Indonesia. (2021). *Klasifikasi Baku Jabatan Pramuwisata*. <http://dpphi.org/artikel-klasifikasi-baku-jabatan-pramuwisata>
- En Teoh, S., Masuda, Y., Jun Hao Tan, D., Liu, N., Morrison, L. J., Eng Hock Ong, M., Blewer, A. L., & Fu Wah Ho, A. (2021). Impact Of The Covid-19 Pandemic On The Epidemiology Of Out-Of-Hospital Cardiac Arrest: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Annals Of Intensive Care*, 11, 169. <https://doi.org/10.1186/s13613-021-00957-8>
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung Di Wilayah Jakarta Utara. *Ners Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10. <https://doi.org/10.25077/njk.16.1.10-17.2020>
- Irfani, Q. (2019). *Qonita Imma Irfani*. 46(6), 458–277.
- Kesehatan Kementerian. (2020). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/>
- Lumangkun, P., Kumaat, L., & Rompas, S. (2014). Hubungan Karakteristik Polisi Lalu Lintas Dengan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 2(2), 113526.
- Maulidah. (2019). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Pasien Cardiac Arrest Oleh Perawat Di Igd Dan Icu Rsud Dr. Soedarso Pontianak*.
- Mersha, A. T., Kiros, A. H., Egzi, G., Tawuye, H. Y., & Endalew, N. S. (2020). Factors Associated With Knowledge And Attitude Towards Adult Cardiopulmonary Resuscitation Among Healthcare Professionals At The University Of Gondar Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia: An Institutional-Based Cross-Sectional Study. *Pubmed*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037416>
- Natoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support : Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7, 94–99.
- Sesrianty, V. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Health Journal*, 5, 30–42.
- Sugeha Siti Hardianty. (2020). *Knowledge Level Of Basic Life Support To Traffic Police In Makassar City*.
- Syafei, A. (2019). *Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup*. 11(21), 6–13.
- Yenny Okvitasari. (2017). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kajadian Kecelakaan Lalu Lintas Di Smk. *American Health Association*, 1.